

REBUSAN DAUN SALAM UNTUK PENURUNAN KADAR ASAM URAT DAN INTENSITAS NYERI ARTHRITIS GOUT DI PUSKESMAS ANDALAS PADANG

Ayuro Cumayunaro

Dosen Program Studi S1 Keperawatan
STIKes Ranah Minang Padang

ABSTRAK

Arthritis gout merupakan peradangan pada sendi yang disebabkan oleh peningkatan kadar asam urat dalam darah, karena terganggunya metabolisme purin dalam tubuh yang ditandai dengan nyeri sendi, sehingga dapat mengganggu aktivitas penderita. Salah satu terapi non farmakologi untuk menurunkan kadar asam urat dan intensitas nyeri dapat digunakan pengobatan alami yang berasal dari tumbuhan, yaitu daun salam. Daun salam mengandung senyawa *flavonoid, tanin, tritepen, polifenol, alkaloid, steroid, sitral dan euguol* yang bekerjasama untuk menurunkan kadar asam urat dan mengurangi nyeri juga sebagai anti inflamasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat dan intensitas nyeri pada pasien dengan *arthritis gout* di Puskesmas Andalas Padang. Jenis penelitian ini adalah *Pre-Experiment* dengan pendekatan *one group pretest-posttest* menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 16 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan mengukur kadar asam urat menggunakan *blood uric acid* dan intensitas nyeri menggunakan *numeric rating scale*. Perlakuan diberikan 2 kali sehari selama 7 hari, penelitian dilakukan pada tanggal 25 Agustus-4 September 2016. Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan rata-rata kadar asam urat dan intensitas nyeri sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam. Dari hasil analisa data dengan menggunakan *paired sample t-test* didapatkan *p value* 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat dan intensitas nyeri pada pasien dengan *arthritis gout*. Untuk itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang manfaat lain dari air rebusan daun salam.

Kata kunci : Air rebusan daun salam ; Intensitas nyeri ; Kadar asam urat

ABSTRACT

Arthritis gout is an inflammation of the joints caused by elevated levels of uric acid in the blood, due to disruption of purine metabolism in the body that is characterized by pain in the joints, which can interfere the activity of the patient. One of non-pharmacological therapies that is useful for lowering uric acid levels and intensity of pain is the use of natural medicine derived from plants is Syzygium polianthum. It contains flavonoids, tannins, tritepen, polyphenols, alkaloids, steroids, sitral, and euguol that collaborate to lower levels of uric acid and to reduce the pain also serves as an anti-inflammatory. This study aimed to determine the effect of giving water boiled of Syzygium Polyanthum toward uric acid levels and intensity of pain in patient who suffers from gout at Andalas PHC Padang. Types of research is Pre-experiment with the approach of one group pretest-posttest using purposive sampling technic with a sample size of 16 people. The data was collecting by measuring uric acid levels using of blood uric acid meter and pain intensity by applying numeric rating scale. Treatment was given 2 times a day for 7 days, research conducted on 25 august – 4 September 2016. Based on the result of research there are differences in average levels of uric acid and intensity of pain before and after. From the analysis paired t-test available p value 0,000, so it can be concluded there is the effect giving of water boiled Syzygium Polyanthum againsts uric acid levels and pain intensity arthritis gout. Therefore, it is recommended to conduct futher research about other benefits of giving water decoction of Syzygium polyanthum.

Keyword :, *Syzygium Polyantum; Levels of Uric Acid; Intensity of Pain*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data RISKESDAS 2013 arthritis gout merupakan salah satunya penyakit sendi yang sering dialami oleh usia lanjut. Namun, sekarang ini tidak sedikit yang mengalami *arthritis gout* pada usia 30 tahunan, 32% kasus *arthritis gout* yang terjadi pada usia dibawah 34 tahun diseluruh wilayah Indonesia. Hal ini sangat erat kaitannya dengan faktor makanan. *Arthritis gout* yang menyerang usia produktif bisa mengakibatkan penurunan produktifitas kerja. (Sholihah, 2014).

Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Padang, penduduk yang telah terdiagnosa *arthritis gout* di Kota Padang pada tahun 2015 sebanyak 930 orang. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai 10 pasien yang menderita *arthritis gout* di Puskesmas Andalas Padang didapatkan 4 orang yang mengalami nyeri berat, 4 orang mengalami nyeri sedang dan 2 orang mengalami nyeri ringan.

Penyakit *arthritis gout* memang bukan termasuk penyakit yang mematikan, tetapi jika tidak ditangani dengan benar bisa menjadi asam urat kronik dimana penderitanya akan sering sekali merasakan nyeri pada sendi. Penatalaksanaan *arthritis gout* dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis yang bertujuan untuk mengurangi nyeri dan pembengkakan pada sendi serta menurunkan kadar asam urat dalam darah (Smart, 2014). Terapi non farmakologi juga mudah ditemukantanamannya dan dapat dilakukan sendiri dirumah, salah satu tanaman obat yang mudah ditemukan adalah daun salam.

Daun salam berkhasiat untuk pengobatan *arthritis gout* karena mengandung *flavonoida*, minyak atsiri (*sitrat dan eugonol*) dan analgetik. Senyawa *flavonoida* dapat menghambat pembentukan asam urat dalam darah, senyawa inibersifatdiuretik untuk meluruhkan air kencing sehingga purin dapat dikeluarkan melalui urin. Daun salam juga bersifat analgetik yang dan mengurangi tingkat nyeri pada penderita *arthritis gout* (TRUBUS, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *pre-eksperimen* dengan rancangan *one group pretest-posttest* dimana pada penelitian ini untuk melihat pengaruh air rebusan daun salam dilakukan observasi *pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menderita penyakit *arthritis gout* di Puskesmas Andalas Padang sebanyak 132 orang dengan sampel yang gunakan adalah sebanyak 12 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yaitu dengan teknik *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1.a
Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin

Karakteristik		f	%
Umur	Dewasa akhir (36-45)	1	8,3 %
	Lansia Awal (46-55)	3	25 %
	Lansia Akhir (56-65)	5	41,7 %
	Manula (> 65)	3	25 %
Jumlah		12	100 %
Jenis Kelamin	Perempuan	9	75 %
	Laki-laki	3	25 %
Jumlah		12	100 %

Pada tabel 1.a diatas dapat dilihat bahwa dari 12 orang penderita *arthritis gout* didominasi oleh lansia akhir (56-65 tahun) yaitu sebanyak 5 orang (41,70%). Pada tabel diatas juga dapat dilihat bahwa dari 12 orang penderita *arthritis gout* didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 9 orang (75,00 %).

Tabel 1.b
Nilai rata-rata kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam

Kadar asam urat	Pretest t	Posttest	N
Mean	8,317	6,825	12
SD	0,8354	0,7629	
SE	0,2412	0,2202	
Min	7,1	5,8	
Max	9,7	7,8	

Pada tabel 1.b diatas didapatkan rata-rata kadar asam urat sebelum pemberian air rebusan daun salam adalah 8,317 mg/dl dengan kadar asam urat tertinggi 9,7 mg/dl dan nilai kadar asam urat terendah 7.1 mg/dl. Sedangkan rata-rata kadar asam urat sesudah pemberian air rebusan daun salam adalah 7.0 mg/dl dengan kadar asam urat tertinggi adalah 7,8 mg/dl dan kadar asam urat terendah sesudah pemberian kadar asam urat adalah 5.8 mg/dl

Tabel 1.c
Nilai rata-rata intensitas nyeri sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam

Intensitas nyeri	Pretest	posttest	n
Mean	6,08	3,33	12
SD	1,165	2,015	
SE	0,336	0,582	
Min	4	8	
Max	0	6	

Pada 1.c diatas didapatkan rata-rata intensitas nyeri sebelum pemberian air rebusan daun salam adalah 6.08 dengan intensitas nyeri tertinggi adalah 8 dan intensitas nyeri terendah adalah 4. Sedangkan rata-rata intensitas nyeri sesudah pemberian air rebusan daun salam adalah 3.33 dengan intensitas nyeri tertinggi adalah 6 dan intensitas nyeri terendah adalah 0.

2. Analisa Bivariat

Tabel 2.a
Rata-rata perbedaan kadar asam urat sebelum dengan sesudah pemberian air rebusan daun salam

Kadar asam urat	n	Mean	SD	SE	Pvalue
Pretest-posttest	12	1,4917	0,3147	0,0908	0,000

Pada tabel 2.a diatas dapat dilihat rata-rata perbedaan kadar asam pada penderita *arthritis gout* sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam sebesar 1,4917 mg/dl. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *paired t-test* nilai *p value* 0.000 ($p < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam pada pasien dengan *arthritis gout*.

Tabel 2.b
Rata-rata perbedaan intensitas nyeri sebelum dengan sesudah pemberian air rebusan daun salam

Intensitas nyeri	n	Mean	SD	SE	P _{value}
Pretest-	1	2,	1,	0,	0,
posttest	2	750	055	305	000

Pada tabel 2.b diatas dapat dilihat rata-rata perbedaan intensitas nyeri pada penderita *arthritis gout* sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam yaitu 2,750. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *paired t-test* didapatkan nilai *p value* 0.000 ($p < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara intensitas nyeri sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam pada pasien dengan *arthritis gout*.

Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Kadar Asam Urat

Pada hasil penelitian terjadi penurunan kadar asam urat sesudah pemberian air rebusan daun salam dengan ditemukannya rata-rata kadar asam urat sebelum pemberian air rebusan daun salam 8,317 mg/dl dan sesudah pemberian air rebusan daun salam 6,825 mg/dl dengan rata-rata perbedaannya yaitu 1,4917 mg/dl. Secara statistik terdapat perubahan yang signifikan dengan *p value* 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat pada penderita *arthritis gout*.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Chaidir (2016) tentang “Pengaruh Pemberian Air rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat”, yang memperoleh kadar rata-rata asam urat sebelum pemberian air rebusan daun salam pada penderita *arthritis gout* adalah 7,16 mg/dl dan pemberian air rebusan daun salam pada penderita *arthritis gout* adalah 5,76 mg/dl dengan perbedaan sebesar 1,4 mg/dl dengan *p value* 0,000.

Penurunan kadar asam sesudah pemberian air rebusan daun salam dipengaruhi oleh kandungan *flavonoid* yang bersifat antioksidan yang dapat menghambat sintesis *xanthin oxidase*, sehingga pembentukan asam urat dalam tubuh terhambat serta dipengaruhi juga oleh kandungan tritepen, polyphenol dan alkaloid yang bersifat diuretik yang memproduksi urin lebih banyak sehingga asam urat keluar melalui urin (Suparni & Wulandari, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian, sesudah pemberian air rebusan daun salam 2 kali sehari yang diberikan selama 7 hari ternyata ditemukan 66,70 % penderita *arthritis gout* kadar asam uratnya masih dalam kategori *hiperurisemia*, tetapi secara klinis menunjukkan adanya pengaruh air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat dengan didaparkannya kadar asam urat sebelum pemberian air rebusan daun salam dengan kategori *hiperurisemia* golongan 3 sebanyak 33,30 %, golongan 2 sebanyak 58,30 % dan golongan 1 sebanyak 8,30 %, sedangkan sesudah pemberian air rebusan daun salam, kadar asam urat pada penderita *arthritis gout* tidak ditemukan lagi kategori *hiperurisemia* golongan 3, *hiperurisemia* golongan 2 hanya ditemukan sebanyak 25,00 %, *hiperurisemia* golongan 1 sebanyak 41,70 %, dan kadar asam urat normal 33,30%.

Hal ini menandakan bahwa air rebusan daun salam efektif untuk menurunkan kadar asam urat dalam darah, tetapi reaksinya senyawa yang terkandung dalam air rebusan daun salam itu masih lambat ditunjukkan dengan hasil penelitian terdapat 41,70% wanita lansia dan 8,30% pria lansia yang menderita *arthritis gout* mengalami penurunan kadar asam 1 tingkat dari kadar asam urat sebelum pemberian air rebusan daun salam dan masih didominasi dengan kategori *hiperurisemia*.

Penggunaan terapi non farmakologi untuk menurunkan kadar asam urat membutuhkan yang waktu lebih lama dibandingkan dengan pengobatan secara farmakologi. Hal ini disebabkan karena senyawa-senyawa yang terkandung dalam obat non farmakologi tersebut membutuhkan waktu untuk menyatu dalam metabolisme tubuh, pernyataan ini didukung oleh

teori Kurnia (2009) bahwa pengobatan secara non farmakologi bekerja dengan cara membangun dan memperbaiki sistim metabolisme. Sedangkan pengobatan secara farmakologi bekerja dengan cara meredam gejala penyakit.

Lambatnya penurunan kadar asam urat yang dialami penderita *arthritis gout* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain karena lambatnya kerja obat non farmakologi, hal ini juga dipengaruhi oleh diet makanan yang tidak seimbang. Meskipun diet sudah kontrol tetapi tidak dipantau secara maksimal. Diperkuat dengan teori Utami (2009) menegaskan bahwa peningkatan kadar asam urat umumnya disebabkan karena pola makan yang tidak seimbang.

Disamping itu, berkurangnya hormon estrogen pada wanita karena sudah memasuki usia *menopause* sedangkan pada pria hormon estrogen yang dimilikinya memang lebih sedikit dibandingkan dengan wanita diperkuat oleh teori Putra (2014) menjelaskan peran hormon estrogen membantu mengeluarkan asam urat melalui urin, sehingga pada laki-laki, asam urat sulit dieksresikan melalui urin. Hal ini juga dapat menjadi penyebab penyebab lambatnya penurunan kadar asam urat sesudah pemberian air rebusan daun salam.

Pada hasil penelitian ini juga ditemukan penderita *arthritis gout* yang mengalami penurunan kadar asam urat 2 tingkat sesudah pemberian air daun salam bahkan telah mencapai kadar asam urat normal yaitu sebanyak 16,70% dialami oleh wanita lansia, 16,70% dialami oleh pria lansia dan 8,30% wanita yang belum memasuki usia *menopause*. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan kadar asam urat bukan karena semata-mata karena pengaruh air rebusan daun salam saja. Meskipun pada dasarnya reaksi air rebusan itu lambat, tetapi ada faktor lain yang ikut mempengaruhi seperti kepekaan tubuh terhadap senyawa yang terkandung dalam daun salam dan pengontrolan makanan sehingga ekstrak daun salam tersebut cepat bereaksi dalam tubuhnya bahkan terhadap lansia sekalipun.

Selain dari pengaruh pemberian air rebusan daun salam, kadar asam urat lansia akan menurun dengan sangat cepat jika mampu mengontrol makanannya dengan cukup baik. Meskipun mengalami defisiensi hormon esterogen dan mengalami perubahan baik secara fisiologis maupun biologis, pengontrolan makanan tersebut bahkan dapat membantu pencapaian kadar asam urat normal. Hasil penelitian ini menerangkan jika pola makan diatur dengan baik dapat membantu pengontrolan kadar asam urat dalam batas normal atau dalam artian memiliki pengaruh terhadap kadar asam urat darah pada wanita *pasca menopause*.

Sedangkan wanita pada usia sebelum *menopause* penurunan kadar asam urat bisa sangat cepat selain karena pengaruh pemberian air rebusan daun salam, hormon estrogen yang dimilikinya juga mampu untuk pengontrolan pembentukan kadar asam urat dalam darah dan tubuhnya masih dapat menjalankan fungsi metabolisme dengan baik serta dipengaruhi juga oleh pengontrolan makanan dengan diet rendah purin. Hal ini dibuktikan dengan 8,30 % penderita *arthritis gout* sebelum *menopause* mengalami penurunan kadar asam urat yang sangat cepat hingga mencapai kadar asam urat normal.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Festy, Rosdiyatul dan Aris (2010) menunjukkan responden dengan kebiasaan pola makan normal memiliki kadar asam urat normal 29 orang (58%) dan *hiperurisemia* 2 orang (4%), sedangkan responden dengan kebiasaan pola makan tinggi purin memiliki kadar asam urat normal 10 orang (10%), dan *hiperurisemia* 9 orang (18%). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Tjokroprawiro (2007) asam urat di dalam tubuh bisa berasal dari luar yaitu dari diet tinggi purin dan dari dalam yang merupakan hasil akhir metabolisme purin.

Selama penelitian pemberian air rebusan daun salam, tidak ditemui efek samping yang dapat mengganggu kenyamanan maupun merugikan penderita *arthritis gout* yang mengkonsumsi air rebusan daun salam tersebut. Oleh sebab itu, untuk penderita *arthritis gout* akut, dapat menggunakan air rebusan daun salam sebagai terapi non farmakologi dengan dosis yang tepat tanpa pengobatan secara non farmakologi untuk mempercepat proses penyembuhan, dimana menurut teori yang dikembangkan oleh Misdiarly (2007) *arthritis gout* akut dapat pulih tanpa pengobatan, tetapi memakan waktu selama 10-14 hari. Selanjutnya penderita *arthritis gout* kronis dapat menggunakan air rebusan daun salam sebagai terpi komplementer.

Disamping itu, peningkatan kadar asam urat juga dapat diatasi dengan cara diet asupan makanan yang rendah kandungan purin serta meningkatkan asupan cairan, seperti yang dikemukakan oleh Apriyanti (2012) kadar asam urat juga dapat diminimalisir dengan cara memodifikasi gaya hidup dengan cara membatasi asupan makanan yang mengandung tinggi purin dan membiasakan minum air putih 2 liter sehari untuk menjaga kesehatan ginjal.

Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Intensitas Nyeri

Pada hasil penelitian terjadi penurunan intensitas nyeri sesudah pemberian air rebusan daun salam dengan ditemukannya rata-rata intensitas nyeri sebelum pemberian air rebusan daun salam 6,08 dan sesudah pemberian air rebusan daun salam 3,33 dengan rata-rata perbedaannya yaitu 2,750. Secara statistik terdapat perubahan yang signifikan dengan p value 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap intensitas nyeri pada penderita arthritis gout.

Secara klinis, terlihat adanya penurunan intensitas nyeri dengan didapatkan data sebelum pemberian air rebusan daun salam intensitas nyeri penderita arthritis gout berada pada kategori berat sebanyak 41,70 %, kategori sedang sebanyak 50,00 % dan kategori ringan sebanyak 8,30 %. Sesudah pemberian air rebusan daun salam tidak ditemukan lagi penderita arthritis gout dengan intensitas nyeri kategori berat, sedangkan intensitas nyeri pada kategori ringan didapatkan sebanyak 50,00 %, kategori sedang sebanyak 41,50 % dan tidak nyeri sebanyak 8,30 %. Hal ini menunjukkan pemberian air rebusan daun salam dapat menurunkan intensitas nyeri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, nyeri yang dikeluhkan oleh penderita arthritis gout seiring dengan hasil peningkatan kadar asam urat. Berdasarkan data sebelum pemberian air rebusan daun salam didapatkan 33,30 % kadar asam urat penderita *arthritis gout* dengan kategori *hiperurisemia* golongan 3 yang diiringi dengan 41,70 % penderita *arthritis gout* yang mengeluh nyeri dengan kategori berat, 58,30 % penderita *arthritis gout* dengan *hiperurisemia* golongan 2 diiringi dengan 50,00 % penderita *arthritis gout* yang mengeluh nyeri pada kategori sedang dan 8,30 % penderita *arthritis gout* dengan *hiperurisemia* golongan 1 diiringi dengan 8,30 % penderita *arthritis gout* yang mengeluh nyeri kategori ringan.

Sedangkan sesudah pemberian air rebusan daun salam didapatkan 33,30 % penderita *arthritis gout* dengan kadar asam urat normal diiringi 8,30 % penderita arthritis gout tidak mengeluh nyeri, 41,70 % penderita arthritis gout dengan *hiperurisemia* golongan 1 diiringi dengan 50,00 % penderita *arthritis gout* mengeluh nyeri kategori ringan dan 25,00 % penderita *arthritis gout* dengan *hiperurisemia* golongan 2 diiringi dengan 41,70 % penderita *arthritis gout* dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara kadar asam urat dengan nyeri yang dikeluhkan penderita *arthritis gout*.

Meskipun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara penurunan kadar asam urat dengan intensitas nyeri. Pada 8,30 % penderita *arthritis gout* sebelum pemberian air rebusan daun salam mengeluh nyeri ringan, sesudah pemberian air rebusan daun salam meskipun telah mencapai kadar asam urat normal tetapi masih mengeluh nyeri kategori ringan. Sedangkan 16,70 % penderita *arthritis gout* lainnya sesudah pemberian air rebusan daun salam intensitas nyerinya dapat berkurang dengan cepat, 8,30 % dari kategori nyeri berat ke kategori nyeri ringan dan 8,30 % dari kategori nyeri sedang hingga tidak mengeluh nyeri lagi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa selain reaksi obat non farmakologi yang lambat, respon tubuh setiap individu terhadap rangsangan nyeri itu berbeda-beda dan dipengaruhi oleh faktor biologis dan fisiologis, kesenjangan tersebut juga muncul dari kategori umur yang berbeda, 8,30 % penderita arthritis gout sesudah pemberian air rebusan daun salam masih mengeluh nyeri dalam kategori yang sama dengan sebelum pemberian air rebusan salam itu dialami oleh penderita *arthritis gout* wanita dengan kategori umur dewasa akhir (36-45 tahun), wanita lebih sensitive dibandingkan pria. Pada usia muda rangsangan nyeri dianggap sebagai suatu respon yang tidak biasa sehingga nyeri yang ringanpun menjadi keluhan, berbeda dengan lansia yang

sudah menganggap nyeri sebagai respon yang sudah biasa sebagai akibat dari perubahan fisiologis tubuhnya.

Adapun penderita *arthritis gout* dengan cepat yang mengalami penurunan intensitas nyeri sesudah pemberian air rebusan daun salam dialami oleh 16,70 % lansia, cepatnya penurunan intensitas nyeri yang dialami tidak terlepas dari kondisi psikologis yang baik, dukungan sosial yang tinggi serta pengalaman masa lalunya dalam pengendalian nyeri dengan keluaran yang positif, didukung dengan teori yang di kembangkan oleh Potter (2010) respon nyeri akan berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya karena dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, budaya, makna nyeri, perhatian kecemasan, pengalaman masa lalu, pola coping, serta support keluarga dan sosial.

Penurunan intensitas nyeri setelah pemberian air rebusan daun salam dipengaruhi oleh senyawa *eugunol* yang terkandung dalam daun salam, sebagai analgetik senyawa *eugunol* dapat menghambat biosintesis prostaglandin dan sebagai anti inflamasi dari senyawa fenol yang menghambat leucocyte chemotaxis (Azuma *et all*, 2010). Oleh sebab itu nyeri sendi pada penderita *arthritis gout* juga dapat berkurang.

Selain itu, untuk menurunkan intensitas nyeri, semua senyawa yang terkandung dalam daun salam saling bekerja sama, sehingga nyeri sendi pada penderita *arthritis gout* dapat berkurang seiring dengan menurunnya kadar asam urat dalam darah, karena nyeri yang dirasakan disebabkan oleh terjadi inflamasi akibat penumpukan kristal asam urat diperkuat dengan teori yang dikembangkan Soeroso (2011) nyeri disebabkan oleh kadar asam urat yang berlebihan dalam tubuh cenderung berkumpul pada sendi dan berubah bentuk menjadi kristal-kristal asam urat yang berbentuk jarum yang mengakibatkan peradangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penderita *arthritis gout* didominasi oleh lansia akhir (56-65 tahun) yaitu sebanyak 5 orang (41,70%) dan dominan menyerang wanita yaitu sebanyak 9 orang (75,00%). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat dan intensitas nyeri.

Rata-rata kadar asam urat *pretest* pada penderita *arthritis gout* adalah 8,317 mg/dl dan *posttest* 6,825 mg/dl dengan rata-rata perbedaan *pretest-posttest* adalah 1,4917 mg/dl. Sedangkan nilai rata-rata intensitas nyeri *pretest* pada penderita *arthritis gout* adalah 6,08 dan *posttest* 3,33 dengan rata-rata perbedaan *pretest-posttest* adalah 2,750. Sehingga ada pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat dan intensitas nyeri pada pasien dengan *arthritis gout* di Puskesmas Andalas Padang pada tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, M. (2012). *Meracik sendiri obat dan menu sehat bagi penderita asma urat*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Andriani, A & Chaidir, R. (2016). *Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat*. Bukittinggi : STIKes Yarsi Sumbar. Diambil kembali dari aidaandriani21@gmail.com (Diakses pada tanggal 15 Juli 2016).
- Anjarwati, I. (2010). *Tulang dan tubuh Kita*. Yogyakarta : Getar Hati.
- Aryani, R. D. (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Penderita Asam Urat Dengan Kepatuhan Diet Rendah Purin*. Skripsi. Surakarta: Program Studi S1 Keperawatan STIKes Kusuma Husada. Diambil kembali dari idigilib.stikeskusumahusada.ac.id. (Diakses pada tanggal 6 April 2016).
- Azuma, et all. (2010). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam : Arthritis Gout*. Jilid III. Edisi V. Jakarta : Interna Publishing.
- Festy, P, Rosdiyatul, A, & Aris, A. (2010). "Hubungan Antara Pola Makan Dengan Kadar Asam Urat Darah Pada Wanita Postmenopause". Surabaya: Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surabaya.

- Julyanati, I.V. 2016. *Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Penderita Arthritis Gout pada Lansia*. Gorontalo : FIKK. Universitas Negeri Semarang. Diambil kembali dari FIKK UNG jgirisa@yahoo.com (Diakses pada tanggal 17 Mei 2016).
- Junaidi, I. 2013. *Rematik dan Asam Urat*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.
- Kurnia, D. 2009. *Solusi Tepat Berantas Asam Urat*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Lingga, L. (2012). *Bebas Penyakit Asam Urat Tanpa Obat*. Jakarta Selatan: PT. AgroMedia Pustaka.
- Misdialy, (2007). *Rematik : Asam Urat, Hiperurisemia, Arthritis Gout*. Jakarta: Pustaka Obor Populer.
- Muttaqin, A. (2008). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Muskuloskeletal*. Jakarta: EGC.
- Putra, T. R, (2014). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta : EGC.
- Redaksi Vitahealth. (2013). *ASAM URAT*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saputra, L. (2014). *Organ System : Visual Nursing Muskuloskeletal*. Tangerang Selatan: Binarupa Aksara.
- Sholihah, F. M. (2014). *Diagnosis And Treatment gout Arthritis*. *J MAJORITY*, 42.
- Seran, R. (2016). Hubungan Antara Nyeri Gout dengan Kemandirian Lansia. (E.Kp). Vol. 4 (1). Minahanasa Tenggara : Fakultas Kedokteran Program Studi Ilmu Keperawatan. Diambil kembali dari seranribka@yahoo.com (Diakses pada tanggal 15 Juli 2016).
- Smart, A. (2014). *Rematik dan Asam Urat*. Yogyakarta: A Plus Books.
- Soeroso. (2011). *Asam Urat*. Jakarta : Penebar Plus.
- Suparni, I. & Wulandari, A. (2012). *Herbal Nusantara : 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Tehupeiory, E. S. (Ed). (2010). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam :Arthritis Gout*. Jilid III. Edisi V. Jakarta : Interna Publishing.
- Tjokroprawiro, A, et all. (2007). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*, Airlangga University press, Surabaya.
- TRUBUS. (2009). “*Daun Salam*”. Diambil kembali dari www.trubus-online.co.id/daun-salam/. (Diakses pada tanggal 18 April 2016).
- Utami P. (2009). *Solusi Sehat Asam Urat dan Rematik*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Wurangan, M., Bidjuni, H., & Kallo, V. (2015). *Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Penurunan Skala Nyeri*. e-jurnal. Diambil kembali dari www.e-jurnal.com : html://jpkeperawatandd140133. (Diakses pada tanggal 20 maret 2016)